

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai Moral pada Teks Biografi di Kelas X Berdasarkan Kurikulum 2013**

###### **a. Kompetensi Inti**

Kompetensi Inti yaitu keterampilan yang dicapai oleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Kurniasih (2014, hlm.150) bahwa kompetensi inti yaitu operasionalisasi SKL berupa kualitas yang harus dimiliki seseorang setelah mereka menyelesaikan pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi inti dikelompokkan ke dalam beberapa aspek diantaranya aspek sikap, aspek pengetahuan, serta aspek keterampilan (*afektif, kognitif, dan psikomotorik*) yang harus dipelajari peserta didik dalam suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi ini harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi inti dikelompokkan ke dalam empat kelompok yang saling berkaitan satu dengan lainnya, diantaranya yaitu.

- a. Kompetensi Inti-1 (KI-1) yakni kompetensi keagamaan.
- b. Kompetensi Inti-2 (KI-2) yakni kompetensi sosial.
- c. Kompetensi Inti-3 (KI-3) yakni kompetensi pengetahuan.
- d. Kompetensi Inti-4 (KI-4) yakni kompetensi penerapan pengetahuan.

Kelompok tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan dapat dikembangkan dalam setiap kegiatan pembelajaran secara integrative. Kompetensi yang dikembangkan secara tidak langsung yaitu kompetensi sikap, keagamaan, dan sosial, dilakukan saat peserta didik mendapat pembelajaran pengetahuan dan penerapannya.

Sejalan dengan hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi inti yaitu penerapan SKL yang dikembangkan dalam kelompok sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dipelajari oleh peserta didik. dalam bahasa Indonesia kompetensi inti merupakan sebuah kualifikasi kemampuan peserta didik yang mengimplementasikan ke empat aspek tersebut dalam sebuah kegiatan pembelajaran.

#### **e. Kompetensi Dasar**

Menurut Mulyasa (2011, hlm.109) mengatakan bahwa kompetensi dasar yaitu sebuah arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran serta indicator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam hal ini untuk merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memerhatikan standar proses dan standar penilaian.

Kompetensi dasar dapat dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik dari peserta didik itu sendiri baik kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti tersebut, yaitu sebagai berikut.

- a. Kelompok 1 yakni kelompok kompetensi dasar sikap keagamaan dalam menjabarkan KI-1
- b. Kelompok 2 yakni kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam menjabarkan KI-2
- c. Kelompok 3 yakni kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam menjabarkan KI-3
- d. Kelompok 4 yakni kelompok kompetendi dasar penerapan pengetahuan dalam menjabarkan KI-4

Kompetensi ini sangat diperlukan pada setiap kegiatan pembelajaran, dikarenakan kompetensi dasar merupakan pokok pembelajaran yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, selain itu dengan adanya kompetensi dasar materi pembelajaran dalam kegiatan belajar juga akan lebih terarah demi mencapai sebuah tujuan pembelajaran.

Berdasarkan kurikulum 2013 kompetensi yang dipahami dalam pengertian ini yaitu memahami pengertian teks cerita ulang, memahami penyajian teks cerita ulang, menentukan struktur dan nilai keteladan pada teks cerita ulang baik lisan maupun tertulis. Kompetensi dasar yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi nilai moral dalam teks biografi secara tertulis.

#### **e. Alokasi Waktu**

Mulyasa (2011, hlm.206) mengungkapkan bahwa alokasi waktu yaitu bagian terpenting saat proses pembelajaran berlangsung. Sebab dapat mengefektifkan waktu yang dibutuhkan dalam belajar-mengajar. Tiap-tiap kompetensi dasar harus memerhatikan jumlah minggu efektif sehingga dapat memperhitungkan alokasi waktu mata pelajaran setiap minggunya pastinya dengan memerhatikan pula jumlah kompetensi dasar, keleluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan.

Perlu diperhatikan bahwa alokasi waktu merupakan waktu yang dirancang oleh pendidik untuk dalam mengatur waktu yang akan dibutuhkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan materi yang akan diajarkan pendidik.

Majid (2014, hlm.216) mengungkapkan bahwa alokasi waktu yakni jumlah yang diperlukan pendidik untuk mengukur ketercapaian kompetensi dasar tertentu, dengan memerhatikan.

- a. Minggu efektif per-semester.
- b. Alokasi waktu mata pelajaran per-minggu.
- c. Jumlah kompetensi dasar per-semester.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu bertujuan untuk mempertimbangkan jumlah jam tatap muka yang akan dibutuhkan pendidik. Dalam mengidentifikasi nilai moral dalam teks biografi pendidik memerlukan 4 x 45 menit yakni 2 kali pertemuan.

## **2. Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai Moral pada Teks Biografi**

### **Menggunakan Model *Discovery Learning***

#### **a. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran yakni sebuah proses interaksi antar peserta didik dan pendidik dan sumber belajar pada suatu ruang lingkup pembelajaran bertujuan untuk bertukar informasi guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran yang baik yakni berawal dari perencanaan yang matang. Perencanaan yang matang dapat menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Begitu pula dengan proses yang juga harus direncanakan agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Menurut Abidin (2016, hlm.6) mengungkapkan bahwa pembelajaran yakni serangkaian aktivitas yang dilakukan dalam lingkungan pendidikan guna mencapai hasil belajar peserta didik yang diinginkan, tentunya dengan bimbingan dan arahan pendidik.

Untuk membantu proses pembelajaran pendidik juga harus membuat perencanaan untuk proses pembelajaran dengan baik, perencanaan tersebut sesuai dengan pendekatan dan model yang akan digunakan, sehingga pendidik dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik. Berdasarkan pendapat guru bahasa Indonesia, masih terdapat pendidik yang tidak mempersiapkan rencana pembelajaran dengan matang ketika hendak mengajar.

Faktor penyebab hal tersebut yakni guru belum sepenuhnya memahami esensi dari masing-masing komponen rpp, peraturan yang mengatur tentang pembelajaran belum dibaca seutuhnya, kemudahan mendapatkan file rpp dari antar guru yang sebenearnya tidak dapat dikatakan sama karena karakteristik dari tiap kelas yang berbeda, dan kecenderungan berpikir bahwa rpp merupakan sebuah kewajiban bagi guru profesional saja.

Sejalan dengan hal tersebut penulis melakukan penelitian mengenai pembelajaran mengidentifikasi nilai moral pada teks biografi. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran peserta didik. Dan dengan adanya penelitian ini juga diharapkan mampu mengembangkan

perencanaan pembelajaran yang di rancang oleh penulis guna mempermudah proses pembelajaran dan penelitian.

#### **b. Pengertian Mengidentifikasi**

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan menjadi sumber belajar pada lingkungan pendidikan. Pendidikan sendiri mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan dan sumber daya manusia. Salah satunya dengan dengan kegiatan literasi yang diajarkan. Literasi sendiri dapat menumbuhkan budaya dalam membaca dan menulis di lingkungan sekolah.

Membaca memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar-mengajar seperti yang diungkapkan Haryadi (2014, hlm.19) bahwa membaca memiliki banyak fungsi dalam kehidupan manusia. Bahkan, membaca merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan keberhasilan akademik seseorang. Jadi, membaca merupakan sebuah peranan penting dalam menentukan keberhasilan akademik seseorang, apakah seseorang tersebut mampu memahami bacaan yang dibacanya atau tidak.

Membaca merupakan keterampilan yang dapat mengukur tingkat pemahaman seseorang dalam memperoleh informasi. Seperti yang diungkapkan Mulyati (2009, hlm.58) bahwa membaca pemahaman adalah jenis kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan untuk memperoleh pengertian tentang sesuatu atau untuk tujuan belajar. Sehingga, memperoleh wawasan yang lebih luas tentang sesuatu yang dibaca. Dengan demikian membaca pemahaman dapat diartikan sebagai kegiatan untuk memahami isi dari bahan bacaan secara baik dan benar dengan kemampuan seseorang tersebut sehingga dapat mendapatkan informasi yang terdapat dalam isi bacaan tersebut.

Sejalan dengan membaca pemahaman tersebut Annisa dkk (2013, hlm.1) juga mengungkapkan bahwa membaca merupakan sebuah keterampilan yang bersifat aktif reseptif yaitu memperoleh suatu informasi hingga mengendap menjadi sebuah pengetahuan yang akan dikembangkan dalam pendidikan formal. Apabila

seorang peserta didik kurang terampil dalam kegiatan membaca hal ini dapat mengakibatkan banyak anak yang dapat lancar membaca suatu bahan bacaan tetapi belum sepenuhnya memahami dan mengidentifikasi informasi dalam suatu bahan bacaan tersebut.

Suatu keahlian dapat diraih jika kita giat menekuninya, sama halnya dengan membaca. Jika seorang anak ingin terampil membaca dibutuhkan pembiasaan yang berkelanjutan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Syafaah dan Haryadi (2016, hlm.24) yaitu keterampilan membaca akan dikuasai dengan baik apabila dilatih berulang-ulang secara teratur dalam program pengajaran membaca yang terencana dan terarah.

Demi meningkatkan kemampuan peserta didik dalam kegiatan membaca. Perlu diketahui bahwa membaca sendiri mempunyai tujuan, tujuan ini diharapkan mampu sebagai tolak ukur keberhasilan pendidik dalam kegiatan belajar mengajar. Seperti yang diungkapkan Tarigan (2011, hlm.9) mengenai tujuan membaca, yaitu:

- a. Membaca yaitu untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh, apa saja yang telah dibuat oleh tokoh, apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah yang dibuat oleh tokoh,
- b. Membaca yaitu untuk mengetahui mengapa hal tersebut merupakan topik yang menarik. Masalah apa yang terdapat dalam cerita, apa yang dipelajari atau dialami oleh tokoh, dan merangkum hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya,
- c. Membaca yaitu untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi pada awal cerita, pertengahan cerita dan seterusnya. Bagaimana tokoh memecahkan masalah dan juga adegan serta kejadian yang dialami oleh sang tokoh,
- d. Membaca yaitu untuk menentukan serta mengetahui perilaku tokoh dan memperlihatkannya kepada pembaca. Juga kualitas yang dimiliki para tokoh, kualitas tersebut dapat dijadikan tolak ukur berhasil atau tidaknya tokoh dalam memilih jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi,

- e. Membaca yaitu untuk menentukan serta mengetahui apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita atau apakah cerita tersebut benar atau tidak,
- f. Membaca yaitu untuk menentukan apakah tokoh berhasil dalam ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh atau bekerja dengan cara sama seperti tokoh dalam cerita tersebut, dan
- g. Membaca yaitu untuk menentukan bagaimana cara tokoh berubah, bagaimana hidupnya dapat berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca.

Berdasarkan tujuan yang dijelaskan di atas didapatkan suatu kesamaan, yaitu membaca bertujuan untuk mendapatkan informasi yang tertuang dalam suatu bahan bacaan. Dimana informasi tersebut dapat bermanfaat bagi pembaca. Membaca lebih digunakan dalam penelitian ini, karena melalui membaca pembaca dapat mengidentifikasi nilai moral pada teks biografi dan membantu dalam proses belajar-mengajar peserta didik. Dalam penelitian ini, peserta didik mempelajari terlebih dahulu tentang mengidentifikasi sebuah teks biografi karena dalam kegiatan membaca teks biografi peserta didik tidak hanya membutuhkan pemahaman saja melainkan membutuhkan juga kemampuan dalam mengidentifikasi.

Dalam mengidentifikasi sebuah teks biografi bukanlah hal yang mudah terdapat langkah-langkah yang perlu diperhatikan seperti yang diungkapkan Tarigan (2008, hlm.6) bahwa terdapat beberapa langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam mengidentifikasi sebuah teks biografi terdapat empat langkah sebagai berikut.

- a. Sebelum memulai membaca, terlebih dahulu mengadakan tinjauan pendahuluan terhadap apa yang akan ditelaah.
- b. Memformulasikan serangkaian pelaksanaan mengenai subjek yang akan ditelaah.
- c. Membaca subjek yang akan ditelaah.

- d. Kemudian membaca wacana, yaitu dengan sebgaiian membaca sekilas dan sebagian lagi membaca intensif. Guna menemukan jawaban atas pertanyaan yang diinginkan, selanjutnya kita harus meninjau kembali bahan tersebut.

Dalam mengidentifikasi nilai moral pada teks biografi seperti yang dijelaskan diatas bahwa langkah-langkah mengidentifikasi tersebut memberikan kemudahan dalam memahami apa yang terkandung atau hal apa yang dingin diungkapkan oleh pengarang bagi kita sebagai pembaca. Hal ini juga diharapkan mampu memudahkan peserta didik ketika diharuskan mengidentifikasi suatu teks, salah satunya adalah mengidentifikasi nilai moral pada teks biografi.

### **c. Teks Biografi**

#### **1) Pengertian Teks Biografi**

Biografi secara khurus menceritakan atau membahas sejarah hidup tokoh yang dikenal oleh khalayak umum, berisi pengalaman hingga kisah sukses seseorang yang berperan penting diulas secara tuntas. Biografi menampilkan orang-orang sukses atau seseorang yang berperan besar dalam lingkungan masyarakat banyak.

Secara umum biografi adalah teks yang berisi riwayat hidup seseorang. Biasanya teks ini dibuat untuk keperluan tertentu atau terdapat riwayat yang menarik semasa hidup yang dapat dijadikan pembelajaran atau pun motivasi untuk pembacanya. Tim Kemendikbud (2016, hlm.209) menyatakan bahwa biografi ialah riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Umumnya biografi menceritakan riwayat hidup orang-orang yang memiliki pengaruh dalam hidupnya yang berdampak bagi orang lain. Yang berarti biografi memuat riwayat hidup berdasarkan fakta.

Sejalan dengan hal tersebut Kosasih (2014, hlm.154) menyebutkan bahwa biografi yakni menceritakan kembali kejadian atau pengalaman hidup yang disaksikan sendiri atau yang dialami orang lain. Kejadian-kejadian penting yang dimuat didalamnya memberikan inspirasi bagi pembacanya atas perjalanan semasa



hidup. Pembaca sendiri dapat mengambil nilai keteladanan dari karakter tokoh yang dapat diterapkan dalam kehidupan pembacanya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa biografi adalah aspek kehidupan seseorang yang ditulis orang lain berdasar pada kisah nyata. Teks biografi memiliki nilai tersendiri yaitu dalam kemenarikan cerita hidup seseorang bagi penulis maupun pembaca. Pembaca pun dapat mengambil atau terinspirasi dari nilai keteladanan tokoh dalam kisah hidupnya.

## 2) Struktur Teks Biografi

Kosasih (2014, hlm.157) mengatakan bahwa stuktur teks biografi terdiri atas orientasi atau *setting (aim)*, kejadian penting (*important events, records of events*) dan re-orientasi.

- a) Orientasi atau *setting (aim)* yaitu berisi informasi mengenai latar belakang kisah atau peristiwa seseorang yang akan diceritakan selanjutnya untuk membantu pendengar atau pembaca. Informasi yang dimaksud berkenaan dengan ihwal siapa, kapan, dimana, dan mengapa.
- b) Kejadian penting (*important events, record of events*), yaitu berisi rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis, menurut urutan waktu, yang meliputi kejadiann-kejadian utama yang dialami tokoh. Dalam bagian ini pula disertakan komentar-komentas pencerita pada beberapa bagian.
- c) Re-orientasi adalah bagian yang berisi komentar evaluative atau pandangan penulis mengenai serangkaian peristiwa yang telah diceritakan sebelumnya. Bagian ini sifat/nya opsional, yang mungkin ada atau tidak ada di dalam suatu cerita ulang.

### 3) Kaidah Kebahasaan Teks Biografi

Kosasih (2014, hlm.163) mengemukakan bahwa cerita ulang yang bersifat faktual ditandai dengan kaidah-kaidah kebahasaan sebagai berikut.

- a) Menggunakan kata ganti orang pertama tunggal atau jamak jika cerita ulang tersebut berupa suatu pengalaman penceritanya. Kata-kata tersebut, misalnya, *saya, aku, kamu*. Menggunakan kata *ia* atau *dia* jika cerita ulang tersebut berupa biografi yang juga menyebutkan nama tokoh yang diceritakan.
- b) Banyak menggunakan kata kerja tindakan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa atau perbuatan fisik yang dilakukan oleh tokoh. Contoh: *memberi, meninggalkan, melakukan, bermain*.
- c) Banyak menggunakan kata deskriptif untuk memberikan informasi secara rinci tentang sifat-sifat tokoh. Kata-kata yang dimaksud, antara lain yaitu *sederhana, bagus, tua, populer, penting*. Kata-kata tersebut sering pula didahului oleh kopulatif yaitu merupakan.
- d) Banyak menggunakan kata kerja pasif dalam rangka menjelaskan peristiwa yang dialami sang tokoh sebagai subjek yang diceritakan. Contoh: *dianugerahkan, diberi, dikenang, dihormati*.
- e) Banyak menggunakan kata kerja mental dalam penggambaran peran tokoh. Contoh: *menguasai, menyukai, menuding, diilhami*.
- f) Banyak menggunakan kata sambung, kata depan, ataupun nomina yang berkenaan urutan dengan waktu. Contoh: *sebelum, sesudah, pada saat, kemudian, selanjutnya, sampai, hingga, pada tanggal, nantinya, selama, saat itu*. Hal ini terkait dengan pola pengembangan teks cerita ulang yang umumnya bersifat kronologis.

### 4) Nilai Moral dalam Teks Biografi

Pengertian nilai menurut Sukitman (2016, hlm.86) yaitu nilai adalah rujukan dan juga keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai juga merupakan sesuatu yang

diinginkan sehingga dapat melahirkan tindakan pada diri seseorang. Jadi, nilai adalah sesuatu yang melekat pada diri manusia yang seharusnya dijalankan dan dipertahankan. Seperti manusia itu mempunyai akal, perasaan, hati nurani, kasih sayang, moral, budi pekerti dan etika.

Moral adalah suatu kebiasaan dalam bertingkah laku baik dan buruk. Seseorang dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bermasyarakat. Sebaliknya jika perilaku seseorang tidak sesuai dengan kaidah yang ada maka ia dapat dikatakan jelek secara moral. Sejalan dengan hal tersebut Murti (2017, hlm.52) mengungkapkan bahwa moral adalah perbuatan atau tinggah laku manusia yang sesuai dengan aturan sosial atau hukum adat yang berlaku.

Pengertian nilai moral dalam karya sastra itu sendiri memiliki arti yang berbeda dibandingkan dengan pengertian nilai moral secara umum. Nilai moral dalam karya sastra menyangkut nilai baik buruk yang diterima secara umum dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Moral dalam karya sastra sendiri biasanya sebagai petunjuk dan saran yang bersifat praktis bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai moral pada karya sastra tidak terlepas dari pandangan pengarang yaitu mengenai nilai-nilai kebenaran yang dianurnya. Hal tersebut pada dasarnya merupakan saran atau petunjuk dari pengarang agar pembaca dapat memberikan respon setuju atau mengikuti pandangan yang dituangkan pengarang. Ajaran moral yang dapat diterima pembaca biasanya bersifat universal, dalam artian menyimpang dari kebenaran dan hak manusia. Pesan moral sastra lebih menitikberatkan pada kodrati manusia yang hakiki, bukan pada aturan yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi manusia Nurgiyantoro (2012, hlm.321).

Jenis moral pada karya sastra sangatlah bervariasi tidak terbatas jumlahnya, baik dalam persoalan hidup atau pun persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia dan dapat diangkat sebagai ajaran moral pada karya sastra. Secara garis besar, ajaran moral yang sering diangkat yaitu tentang persoalan hidup dan kehidupan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan

manusia lain dalam lingkungan sosial termasuk juga hubungan dengan lingkungan alam dan terakhir hubungan manusia dengan Tuhannya menurut Nurgiyantoro (2012, hlm.323).

Seperti yang disampaikan Nurgiyantoro bahwa ajaran moral yang sering diangkat yaitu persoalan hidup dan kehidupan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial termasuk juga hubungan dengan alam dan hubungan manusia dengan tuhan. Penulis mengacu pada pendapat tersebut dalam menilai kemampuan peserta didik terhadap mengidentifikasi nilai moral pada teks biografi H.O.S Tjokroaminoto, nilai-nilai moral yang diharapkan dapat peserta didik petik diantara lain:

- a. Hubungan manusia dengan manusia lain yakni H.O.S. Tjokroaminoto mendirikan Sarekat Islam demi kepentingan kemerdekaan Indonesia selain itu beliau mendirikan Sarekat Islam ini demi kesejahteraan dan penyamarataan pendidikan di Indonesia yang pada saat itu pendidikan masih hanya untuk kaum yang berkuasa saja dengan demikian setelah partai Sarekat Islam sangat berdampak bagi kemajuan pendidikan di Indonesia.
- b. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial yakni H.O.S Tjokroaminoto mendirikan indekos di rumahnya yang dihuni oleh Ir. Soekarno, Kartosuwiryo, Musso, Alimin, Darsono hingga Semaun. Di dalam indekosnya itu beliau menginspirasi pahlwan pahlwan Indonesia demi kemerdekaan Indonesia. Tetapi itu tidak berjalan mulus akibat dari Musso, Alimin, Darsono dan Semaun yang berbelok menentang kemerdekaan Indonesia dan menganut paham ideologi masing-masing.
- c. Hubungan manusia dengan tuhan. yakni H.O.S. Tjokroaminoto sangat menjunjung tinggi nilai agama dilihat dari beliau sangat mengemban bahwa pendidikan di Indonesia harus berlandaskan agama Islam. Beliau juga berpendapat bahwa pendidikan tanpa di iringi ajaran nilai keagamaan tidak ada artinya, dari hal tersebut dapat dilihat

bahwa beliau sangat ingin masyarakat Indonesia mengemban nilai agama bukan hanya pendidikan melainkan dalam kehidupan bermasyarakat juga.

#### **5) Teks Biografi H.O.S. Tjokroaminoto**

H.O.S. Tjokroaminoto lahir dengan nama lengkap Raden Hadji Oemar Said Tjokroaminoto yang kemudian dikenal dengan H.O.S. Cokroaminoto. Ia lahir di Ponorogo, Jawa Timur pada tanggal 16 Agustus 1882. Ayahnya bernama R.M. Tjokroamiseno yang saat itu bekerja sebagai seorang pejabat pemerintahan. Sementara kakek H.O.S. Tjokroaminoto bernama R.M. Adipati Tjokronegoro dikenal sebagai Bupati Ponorogo.

Karena anak seorang pejabat pemerintahan maka sejak kecil H.O.S. Tjokroaminoto mulai mengenyam pendidikan di sekolah Belanda yang khusus diperuntukkan untuk orang Belanda dan para pejabat pemerintahan. Dalam biografi H.O.S. Tjokroaminoto yang ditulis dalam buku *Memoria Indonesia Bergerak* diketahui bahwa Cokroaminoto menyelesaikan pendidikannya di OSVIA (*Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren*). Sekolah tersebut dikenal dengan Sekolah Administrasi Pemerintahan yang mencetak para pegawai-pegawai pemerintahan kolonial Belanda di Magelang pada tahun 1902.

Pada tahun 1912, Haji Samanhudi yang dikenal sebagai pendiri dari Sarekat Dagang Islam mengajak H.O.S. Tjokroaminoto bergabung. H.O.S. Tjokroaminoto sejak awal menyukai Sarekat Dagang Islam karena visi dari perkumpulan tersebut. Sarekat Dagang Islam berdiri pada tahun 1905 merupakan perkumpulan pedagang-pedagang Islam yang bertujuan menentang politik Belanda yang membiarkan banyaknya masuk pedagang asing hingga kemudian menguasai sendi perekonomian rakyat kala itu.

Ketika H.O.S. Tjokroaminoto bergabung pada tahun 1912, ia kemudian mengubah nama Sarekat Dagang Islam menjadi Sarekat Islam. Tujuannya agar Sarekat Islam tidak hanya bergerak dalam bidang ekonomi saja melainkan juga pada

bidang politik. Di bawah kepemimpinan H.O.S. Tjokroaminoto, Sarikat Islam diakui oleh pemerintah kolonial Belanda dan memiliki badan hukum yang jelas. Dalam kongresnya, Sarekat Islam bertujuan ingin merdeka dan memiliki pemerintahan sendiri serta menyatukan seluruh bangsa Indonesia. Lambat laun pengikut Sarekat Islam semakin banyak. Oleh sebab itu hal ini dikarenakan H.O.S. Tjokroaminoto mampu mempengaruhi massa melalui pidato-pidatonya.

Ketika pindah ke Surabaya, H.O.S. Cokroaminoto bersama dengan istrinya membuka indekos yang menampung para pemuda pribumi. Di rumah H.O.S. Cokroaminoto lah kemudian tinggal Ir. Soekarno, Kartosuwiryo, Musso, Alimin, Darsono hingga Semaun. Ir. Soekarno, Kartosuwiryo, Musso, Alimin, Darsono, Semaun hingga Tan Malaka menganggap H.O.S. Tjokroaminoto sebagai guru besar mereka. Di rumah itu, mereka akrab satu sama lain dan belajar banyak mengenai semangat kebangsaan dari H.O.S. Tjokroaminoto.

Karena pedulinya terhadap pendidikan bangsa Indonesia, pada permulaan abad ke-20 situasi keterbelakangan pendidikan di Indonesia disebabkan karena lembaga-lembaga pendidikan islam yang sangat terisolir dari perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan masyarakat modern. Selain irtu, kurikulum lembaga-lembaga pendidikan islam sangat bersifat statis dan terbatas dimana kurikulumnya yakni semata-mata hanya terpusat pada mata pelajaran umum. M. Basir Wahid mengemukakan pendapatnya bahwa lembaga-lembaga pendidikan islam tidak lagi dapat memenuhi tuntutan zaman sebagai akibat dari terlampau mengisolir diri dari pengaruh luar. Kenyataan tersebut di atas menimbulkan suatu persepsi yang keliru dari masyarakat islam yang seakan-akan memandang islam itu sebagai ibadat semata-mata.

Dengan latar belakang inilah, Tjokroaminoto terdorong untuk memikirkan terhadap apa yang dilihatnya. Selalu memikirkan hal-hal yang ada disekelilingnya yang pada akhirnya melahirkan pandangan yang berbentuk ide dan konsep pemikiran pembaruan di bidang pendidikan. Ide-ide dan konsep-konsep tersebut diwujudkan dalam bentuk pemikiran yang menyangkit isi pendidikan bagi organisasi yang dipimpinnya. Ide dan konsep tersebut adalah bahwa setiap lembaga pendidikan islam

hendaknya mengakomodir hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan umum (*modern*). Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya oleh Tjokroaminoto bahwa: ilmu pengetahuan umum (*modern*) perlu dicapai disamping pengetahuan agama. Baginya bersandar pada ilmu (*wetenschap*) merupakan salah satu gerak perjuangan Sarekat Islam yang dicanangkan oleh Tjokroaminoto.

Menurut Tjokroaminoto, ilmu yang harus dituntut oleh umat islam adalah “ilmu yang dapat membawa kepada setinggi-tingginya kemajuan ‘aql, tetapi tidak sekali-kali boleh dipisahkan dari pendidikan budi-pekerti dan pendidikan rohani”.

Selanjutnya Tjokroaminoto menyatakan bahwa seorang pribadi muslim harus berusaha mencapai setinggi-tingginya ilmu pengetahuan demi kemajuan dan perkembangan akal. Karena itu Tjokroaminoto sangat menghargai akal. Peradaban islam pernah mengalami kejayaan ketika akal masih menjadi perimbangan utama dalam setiap aktivitas intelektualisme dan sistem pendidikannya.

Dapat dipahami bahwa Tjokroaminoto mempunyai pandangan bahwa unruk mencapai tingkat kemajuan serta meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia, ilmu pengetahuan *modern* harus mutlak direbut. Dan karena itu pengetahuan umum perlu dimasukkan dalam kurikulum sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan islam seperti pesantren.

Orang-orang Indonesia yang mengirimkan anak-anaknya ke sekolah belanda atau pun sekolah melayu atau jaya yang sering dituduh menyuruh anak-anak untuk masuk agam Kristen. Dugaan tersebut sering dilontarkan, walaupun banyak diantara guru-guru sekolah tersebut terdiri dari orang-orang Indonesia yang beragama islam. Maka tidaklah jarang terjadi bahwa seorang kiai mengeluarkan fatwa bahwa memasuki sekolah-sekolah belanda adalah haram atau sekurang-kurangnya menyalahi islam.

Atas dasar tersebut Tjokroaminoto dalam rangka mewujudkan kemajuan rakyat Indonesia menetapkan program pendidikan yang mencangkup dua bidang pengetahuan yaitu pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang berpedoman kepada trilogi perjuangan yaitu: bersandar pada sebersih-bersih tauhid, bersandar kepada setinggi-tinggi ilmu pengetahuan, dan bersandar kepada *siyasa* (politik).

Selanjutnya Tjokroaminoto mengemukakan bahwa:

*Pertama*, Sarekat Islam dengan sekuat-kuat tenaga berusaha mendirikan sekolah-sekolahnya sendiri memakai sistem pendidikan dan pengajaran seluas-luasnya baik dalam bidang ilmu duniawi maupun dalam bidang *ukhrowi*. Selain itu pendidikan dan pengajaran Sarekat Islam harus mementingkan perasaan kebangsaan, terlebih-lebih lagi harus ditanam sedalam-dalamnya perasaan mencintai negeri tanah tumpah darah, dan berkewajiban mengadakan berbagai rupa organisasi untuk memberikan pendidikan dan pengajaran yang bercorak Islam kepada semua anak-anak dan para pemuda, baik sekolah (formal) maupun di luar gedung sekolah (non formal).

*Kedua*, Sarekat Islam melawan segala adat (kebiasaan) serta cara pendidikan dan pengajaran yang sifat, keinginan, dan bentuknya bertujuan untuk merendahkan derajat kemanusiaan.

Dari kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Tjokroaminoto menginginkan agar umat Islam bangkit mengisi kehidupan dunia ini demi kesejahteraan umat itu sendiri. Di samping itu, Tjokroaminoto ingin meluruskan pandangan yang keliru dari sebagian masyarakat Islam yang seakan-akan memandang agama ini hanya untuk mencapai kebahagiaan akhirat semata

#### **d. Model *Discovery Learning***

##### **1) Pengertian Model *Discovery Learning***

Dalam pendidikan perlunya pendidik menemukan inovasi-inovasi yang baik agar proses pembelajaran juga menjadi pembelajaran yang aktif dan kreatif. Inovasi sendiri yakni sebuah perubahan baru, berbeda dari hal sebelumnya atau hal yang jauh lebih baik dan dilakukan dengan sengaja dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan serta mencapai tujuan tertentu. Terdapat berbagai cara untuk melakukan inovasi dalam bidang pendidikan, contohnya dengan menerapkan model, media, model, strategi bahkan pendekatan pembelajaran yang bertujuan agar pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan bagi peserta didik. Dalam pendidikan baik model, media, model, strategi dan pendekatan sangatlah beragam. Namun, dalam



menentukan hal tersebut kita harus mengetahui terlebih dahulu karakteristik dan kecocokan antara inovasi yang akan digunakan dengan permasalahan yang dihadapi.

Melihat dari banyaknya jenis model pembelajaran yang ada, penulis memilih untuk menerapkan model pembelajaran *discovery learning*. *Discovery learning* yakni model pemecahan masalah yang bermanfaat bagi peserta didik dalam menghadapi kehidupannya di masa depan. Penulis memilih menerapkan model *discovery learning* dengan tujuan agar peserta didik mampu mengidentifikasi nilai moral pada teks biografi sebaik mungkin dan pembelajaran akan terasa lebih bermakna, sehingga hasil belajar peserta didik akan meningkat. Karena menurut Ilahi, (2012) model ini dalam prosesnya menggunakan kegiatan dan pengalaman langsung sehingga dapat menarik perhatian peserta didik serta kegiatan pembelajarannya pun lebih realistis.

Model *discovery learning* pun banyak memberikan kesempatan bagi peserta didik agar terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan ini akan membangkitkan motivasi belajar peserta didik karena disesuaikan juga dengan minat dan kebutuhan peserta didik itu sendiri. Menurut Bruner dalam Surjana (2014) kegiatan penemuan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri dan dilakukan secara aktif akan memberikan hasil yang terbaik serta akan lebih bermakna bagi peserta didik.

Model *discovery learning* menitikberatkan pada kemampuan mental juga fisik peserta didik hal tersebut akan memperkuat semangat juga konsentrasi peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran. Adapun tahapan model ini yakni observasi untuk menemukan masalah, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan pengamatan, mengumpulkan data, analisis data dan menarik kesimpulan dari masalah yang dihadapi. Menurut Suryosubroto (2009) jika peserta didik dilibatkan secara terus-menerus dalam pembelajaran penemuan, maka peserta didik akan lebih mudah memahami dan mampu untuk mengembangkan aspek kognitif yang dimilikinya.

Melalui model ini peserta didik menjadi lebih dekat dengan sumber belajarnya yakni dalam mengidentifikasi nilai moral pada teks biografi H.O.S Tjokroaminoto dengan demikian diharapkan bahwa kepercayaan peserta didik juga meningkat seiring dengan peserta didik merasa paham dengan masalah yang dihadapi dan dapat mengemukakan temuannya dengan percaya diri.

## **2) Langkah-langkah Model *Discovery Learning***

Dalam melaksanakan sebuah pembelajaran pendidik juga dituntut untuk mampu menyiapkan berbagai rancangan pembelajaran yang tepat. Selain itu, penulis juga menyiapkan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang baik sehingga dapat memudahkan dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Langkah-langkah tersebut dapat dijadikan acuan bagi pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar.

Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Kurikulum 2013 yang membahas tentang standar proses penggunaan tiga model pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, sosial, dan mengembangkan rasa keingintahuan peserta didik. Ketiga model tersebut yakni (1) Model Pembelajaran Melalui Penyingkapan/Penemuan (*Discovery/Inquiry Learning*), (2) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Base Learning/PBL*) Dan (3) Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning/PJBL*).

Dengan melihat dari karakteristik peserta didik penulis memilih untuk menggunakan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) yakni model pembelajaran yang digunakan untuk memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif yang akhirnya akan sampai pada suatu simpulan. *Discovery* sendiri terjadi apabila individu terlibat terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk dapat menemukan konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan, dan inferensi. Proses tersebut disebut *cognitive process* sedangkan *discovery* sendiri yakni *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind*.

Terdapat langkah-langkah dalam model pembelajaran *Discovery Learning* yakni 1) Pemberian rangsangan (*stimulation*), 2) Pertanyaan/Identifikasi masalah (*problem statment*), 3) Pengumpulan Data (*data collection*), 4) Pengolahan data (*data processing*), 5) Pembuktian (*verification*), dan 6) Menarik Simpulan/Generalisasi (*generalization*). Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Syah (2017, hlm.243) sebagai berikut.

1. *Stimulation* (stimulus)  
Memulai kegiatan proses belajar mengajar dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.
2. *Problem Statement* (pernyataan/identifikasi masalah)  
Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pada masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian dipilih dan dirumuskan kedalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).
3. *Data Collection* (pengumpulan data)  
Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah dibuat oleh peserta didik.
4. *Data processing* (pengolahan data)  
Mengolah data dan informasi yang telah diperoleh peserta didik melalui wawancara, observasi dan kegiatan yang relevan lalu ditafsirkan.
5. *Verification* (pembuktian)  
Melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan kemudian dihubungkan dengan hasil dari pengolahan data tersebut.
6. *Generalization* (generalisasi)  
Menarik sebuah simpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran langkah-langkah tersebut perlu diperhatikan agar memudahkan peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian langkah-langkah tersebut diharapkan membantu pendidik dalam merencanakan proses pembelajaran menjadi lebih sistematis dan juga efektif.

### **3) Kelebihan dan Kekurangan Model *Discovery Learning***

#### **a) Kelebihan Model *Discovery Learning***

Model ini termasuk salah satu model yang mempunyai tujuan agar peserta didik dapat belajar mandiri dan dapat menemukan sendiri informasi yang dibutuhkan. Pada dasarnya dalam setiap kegiatan belajar-mengajar mempunyai kelebihan dan kekurangan. Seperti yang disebutkan oleh Suhana (2014, hlm.45) bahwa terdapat beberapa kelebihan model *Discovery Learning* yaitu:

- a. Membantu peserta didik dalam upaya mengembangkan, kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitifnya,
- b. Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga mudah dimengerti dan selalu berada dalam benak,
- c. Membangkitkan motivasi serta ketekunan belajar peserta didik,
- d. Memberikan peluang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan minatnya, dan
- e. Menambah kepercayaan diri peserta didik karena peserta didik mampu menemukan sendiri, hal tersebut karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dan peran guru yang sangat terbatas.

Berdasarkan kelebihan yang diungkapkan di atas penulis mengharapkan bahwa model ini dapat membantu kegiatan pembelajaran dan peserta didik dapat termotivasi untuk giat belajar. Kelebihan yang ada pada model inilah yang menjadi dasar bagi penulis untuk lebih memilih menggunakan model ini dalam penelitiannya. Karena penulis berharap bahwa model ini mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran mengidentifikasi nilai moral pada teks biografi.

#### **b) Kekurangan Model *Discovery Learning***

Setiap model pasti memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing, model ini juga memiliki kelemahan seperti yang diungkapkan Suhana (2014, hlm.46) bahwa kelemahan model *Discovery Learning* yaitu:

- a. Peserta didik harus memiliki kesiapan secara mental. Peserta didik juga harus berani dan ingin mengetahui keadaan sekitar dengan baik,

- b. Keadaan kelas di Indonesia kenyataannya adalah jumlah peserta didik yang gemuk dalam satu kelas sehingga model ini tidak dapat mencapai hasil yang memuaskan,
- c. Pendidik dan peserta didik yang sudah terbiasa dengan proses belajar-mengajar gaya lama maka model ini akan mengecewakan, dan
- d. Adanya kritik, bahwa proses dalam model ini terlalu mementingkan pada proses pengertian saja dan kurang memerhatikan perkembangan sikap dan keterampilan peserta didik.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan model *Discovery Learning* ini tentunya dapat diambil kesimpulan bahwa model ini melibatkan para peserta didik secara langsung dalam proses belajar-mengajar, model ini tidak selamanya memudahkan proses pembelajaran. Adanya keterbatasan pada model ini menjadi permasalahan tersendiri dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kelebihan dan kelemahan model ini membutuhkan sebuah komunikasi yang berkelanjutan dan juga komunikasi yang sejalan dengan minat dan kebutuhan peserta didik dalam memahami model ini sebagai model pembelajaran.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Hasil penelitian terdahulu dapat diartikan sebagai hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hal tersebut bertujuan agar peneliti dapat melakukan penelitiannya dengan baik. Berikut akan dikemukakan beberapa hasil penelitian yang relevan. Berdasarkan hal tersebut peneliti menemukan judul yang relevan dengan penilaian terdahulu yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Renni Handayani Sembiring dan Inayah Hanum di tahun 2014 yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*) Terhadap Kemampuan Memahami Teks Biografi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tigapanah Kabupaten Karo Tahun Pembelajaran 2014/2015”. Adapun hasil penelitian tersebut terlihat peningkatan hasil pemahaman peserta didik yakni Nampak pada “Penerapan Model Pembelajaran penemuan (*discovery Learning*) berpengaruh terhadap kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tigapanah Tahun Pembelajaran 2014/2015 dalam memahami teks biografi. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil pengolahan data penelitian, nilai rata-rata pre-test 66,06 dan nilai rata-rata post-test

76,85. Karena nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan sebesar 10,79% dan data penelitian sudah dibuktikan berdistribusi normal serta berasal dari populasi yang homogen maka disimpulkan ada pengaruh signifikan penggunaan Model Pembelajaran penemuan (*discovery Learning*) terhadap kemampuan memahami teks biografi oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tigapanah Tahun Pembelajaran 2014/2015”.

Penelitian terdahulu selanjutnya oleh Marina pada tahun 2015 dengan judul “Kemampuan Mengidentifikasi Teks Cerita Biografi Siswa Kelas VIII SMP N 12 Padang Menggunakan Teknik Pemodelan”. Dapat dilihat dari hasil penelitiannya yaitu “Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap kemampuan mengidentifikasi teks cerita biografi siswa kelas VIII SMP N 12 Padang menggunakan teknik pemodelan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengidentifikasi teks cerita biografi berada pada taraf kualifikasi baik (B) dengan nilai rata-rata 83.54 berada pada rentangan 76—85%. Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan nilai rata-rata siswa ditinjau dari identitas tokoh indikator 1, (nama, tempat tanggal lahir, agama, jabatan, dan nama istri/anak) diperoleh mean (M) 95.00 berada pada rentangan 86—95% berada pada kualifikasi baik sekali (BS). Pada indikator 2 sifat-sifat tokoh memperoleh mean (M) sebesar 65.83 berada pada kualifikasi lebih dari cukup (LdC) berada pada rentangan 56—65. Pada indikator 3 ditinjau dari prestasi tokoh memperoleh mean (M) sebesar 89.16 berada pada rentangan 86—95% berada pada kualifikasi baik sekali (BS). Pada indikator 4 keistimewaan tokoh memperoleh mean (M) sebesar 84.16 berada pada rentangan 76—85% berada pada kualifikasi baik (B)”.

Penelitian terdahulu terakhir yaitu oleh Yeni Sri Wulandari tahun 2018 yang berjudul “Pembelajaran Mendeskripsikan Keteladanan Tokoh Dalam Teks Biografi Berorientasi Pada Karakter Tokoh Dengan Model *Think Pair Share* (TPS) Pada Peserta Didik Kelas X SMK Puragabaya Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018”. Dengan hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta didik berkat keterampilan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan membuktikan

dengan mendapat sebesar 3,64 dalam perencanaan dan pelaksanaan penulis. Selain itu penelitian ini meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mendeskripsikan keteladanan tokoh dalam teks biografi ini dibuktikan dengan nilai rata-rata prates yaitu 32,76 sedangkan nilai rata-rata pascates mendapat 78,28 dengan selisi 45,52. Didapatkan juga keefektifan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada kelas X SMK Puragabaya Bandung sebesar  $23,4 > 3,22$  yang artinya terdapat perbedaan yang dignifikan anantara hasil prates dan pasca tes. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) efektif digunakan.

**Tabel 2.1**

**Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan ( <i>Discovery Learning</i> ) Terhadap Kemampuan Memahami Teks Biografi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tigapanah Kabupaten Karo Tahun Pembelajaran	Renni Handayani	2014	Penerapan Model Pembelajaran penemuan ( <i>discovery Learning</i> ) berpengaruh terhadap kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tigapanah Tahun Pembelajaran 2014/2015 dalam	Menggunakan model yang sama	Orientasi permasalahan yang digunakan

	2014/2015			<p>memahami teks biografi. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil pengolahan data penelitian, nilai rata-rata pre-test 66,06 dan nilai rata-rata post-test 76,85. Karena nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan sebesar 10,79% dan data penelitian sudah dibuktikan berdistribusi normal serta berasal dari populasi yang homogen</p>		
--	-----------	--	--	--	--	--



				<p>maka disimpulkan ada pengaruh signifikan penggunaan Model Pembelajaran penemuan (<i>discovery Learning</i>) terhadap kemampuan memahami teks biografi oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tigapanah Tahun Pembelajaran 2014/2015</p>		
2.	<p>Kemampuan Mengiden- tifikasi Teks Cerita Biografi Siswa Kelas VIII SMP N 12 Padang</p>	Marina	2015	<p>Bardasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap kemampuan mengidentifi</p>	<p>Mengiden- tifikasi teks biografi</p>	<p>Model pembelajaran yang digunakan</p>

	Menggunakan Teknik Pemodelan			<p>kasi teks cerita biografi siswa kelas VIII SMP N 12 Padang menggunakan teknik pemodelan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengidentifikasi kasi teks cerita biografi berada pada taraf kualifikasi baik (B) dengan nilai rata-rata 83.54 berada pada rentangan 76—85%.</p>		
3.	Pembelajaran Mendeskripsi	Yeni Sri Wulandari	2018	Dengan hasil penellitian ini	Menilai keteladana	Model pembelajaran

	<p>kan Keteladanan Tokoh Dalam Teks Biografi Berorientasi Pada Karakter Tokoh Dengan Model <i>Think Pair Share</i> (TPS) Pada Peserta Didik Kelas X SMK Puragabaya Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018</p>		<p>menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta didik berkat keterampilan penulis dalam merencanakan. melaksanakan dibuktikan dengan mendapat sebesar 3,64 dalam perencanaan dan pelaksanaan penulis. Selain itu penelitian ini meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mendeskripsi kan</p>	<p>n tokoh teks biografi</p>	<p>yang digunakan berbeda</p>
--	--	--	---	--------------------------------------	---------------------------------------

				<p>keteladanan tokoh dalam teks biografi ini dibuktikan dengan nilai rata-rata prates yaitu 32,76 sedangkan nilai rata-rata pascates mendapat 78,28 dengan selisi 45,52. Didapatkan juga keefektifan model pembelajaran <i>Think Pair Share</i> (TPS) pada kelas X SMK Puragabaya Bandung sebesar 23,4 &gt; 3,22 yang artinya terdapat</p>		
--	--	--	--	--	--	--

				perbedaan yang dignifikan anantara hasil prates dan pasca tes. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran <i>Think Pair Share</i> (TPS) efektif digunakan.		
--	--	--	--	--	--	--

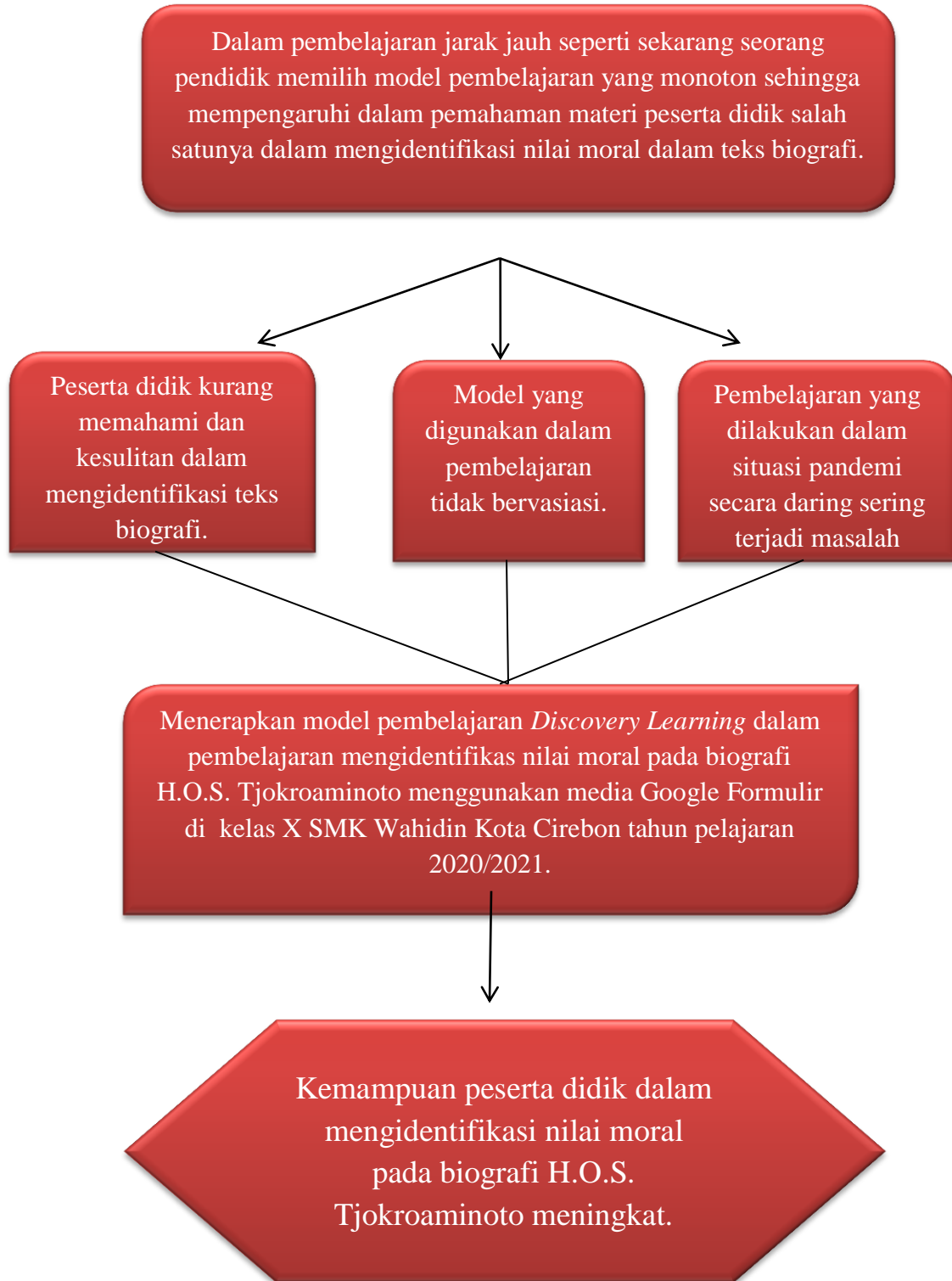
Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti di atas. Oleh karena itu peneliti menemukan kesamaan mengenai model yang digunakan yaitu model *Discovery Learning*. Pada penelitian lainnya terdapat kesamaan pada KD yang digunakan dari hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan model dan KD tersebut sehingga penulis dapat mengombinasikan dengan menyorot moda dari yang digunakan oleh penulis.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran berisi kerangka logis mengenai masalah dalam penelitian dengan kerangka teoritis yang relevan. Menurut Sugiyono (2014, hlm.92) mengungkapkan bahwa kerangka berpikir menjelaskan secara teoritis keterkaitan antar variabel yang diteliti. Kerangka ini bertujuan untuk menggambarkan maksud dan tujuan penulis dalam melaksanakan pembelajaran mengidentifikasi nilai moral pada biografi Hos Tjokroaminoto menggunakan model *discovery learning* dengan

media google formulir di kelas X SMK Wahidin Kota Cirebon tahun pelajaran 2020/2021 sebagai berikut.

**Bagan 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



Dari kerangka pemikiran di atas dijelaskan bahwa penelitian ini didasari dari beberapa permasalahan. Permasalahan yang tertuang dalam kerangka pemikiran di atas saling berkaitan satu sama lain. Maka penulis mencoba untuk memberi solusi atau jalan keluar atas permasalahan yang ada.

## **E. Asumsi dan Hipotesis**

### **a. Asumsi**

Asumsi atau anggapan dasar dapat dipahami sebagai tolak ukur pemikiran yang kebenarannya dapat diterima oleh penyidik hal tersebut diungkapkan oleh Arikunto (2002, hlm.60). Penulis menuliskan asumsi dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Penulis dianggap mampu melakukan penelitian ini karena telah lulus mata kuliah model penelitian bahasa dan sastra Indonesia, penulisan karya ilmiah, lalu kegiatan *microteaching* serta telah menyelesaikan kegiatan magang hingga dan telah menempuh 138 sks selama kegiatan perkuliahan berlangsung.
- 2) Mengidentifikasi teks biografi merupakan salah satu materi pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas X berdasarkan kurikulum 2013.
- 3) Model *Discovery Learning* merupakan model yang menuntut peserta didik untuk aktif dan kreatif dalam menemukan dan memecahkan suatu masalah, sehingga peserta didik dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai tanda adanya perubahan tingkah laku peserta didik.
- 4) Perbedaan dengan pembelajaran model *Discovery Learning* dengan model *Inquiry* terlihat dari hasil pembelajaran peserta didik yang meningkat dengan model *Discovery Learning* sehingga pendidik mampu mengetahui kenyamanan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dan juga model *Discovery Learning* dianggap lebih unggul dibandingkan dengan model *Inquiry*.



## **b. Hipotesis**

Seperti yang diungkapkan oleh Sudjana (1992, hlm.42) bahwa hipotesis ialah jawaban sementara atas pernyataan dalam penelitian. Hipotesis ditulis dengan jelas dan terbatas sehingga dapat diuji dan memberikan petunjuk bagi penulis bagaimana pengujian harus dilakukan. Penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

- 1) Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengidentifikasi nilai moral pada teks biografi H.O.S Tjokroaminoto dengan Media Google Formulir pada peserta didik kelas X SMK Wahidin Kota Cirebon Tahun Pelajaran 2020/2021.
- 2) Peserta didik kelas X SMK Wahidin Kota Cirebon mampu mengidentifikasi nilai moral pada teks biografi H.O.S. Tjokroaminoto dengan tepat.
- 3) Penerapan model *Discovery Learning* efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi nilai moral pada teks biografi H.O.S. Tjokroaminoto pada peserta didik kelas X SMK Wahidin Kota Cirebon Tahun Pelajaran 2020/2021
- 4) Terdapat perbedaan kemampuan peserta didik kelas X SMK Wahidin Kota Cirebon dalam mengidentifikasi nilai moral pada teks biografi H.O.S. Tjokroaminoto antara kelas eksperimen yang menggunakan model *Discovery Learning* dan kelas kontrol dengan menggunakan model *Inquiry* dengan kedua kelas menggunakan media Google Formulir.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi nilai moral pada teks biografi. Selain hal tersebut penulis juga mengharapkan selain peserta didik mampu mengidentifikasi nilai moral pada teks biografi, peserta didik juga mampu mengidentifikasi materi ajar yang dipelajarinya.

Sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas peserta didik dalam memahami materi dan penulis dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.